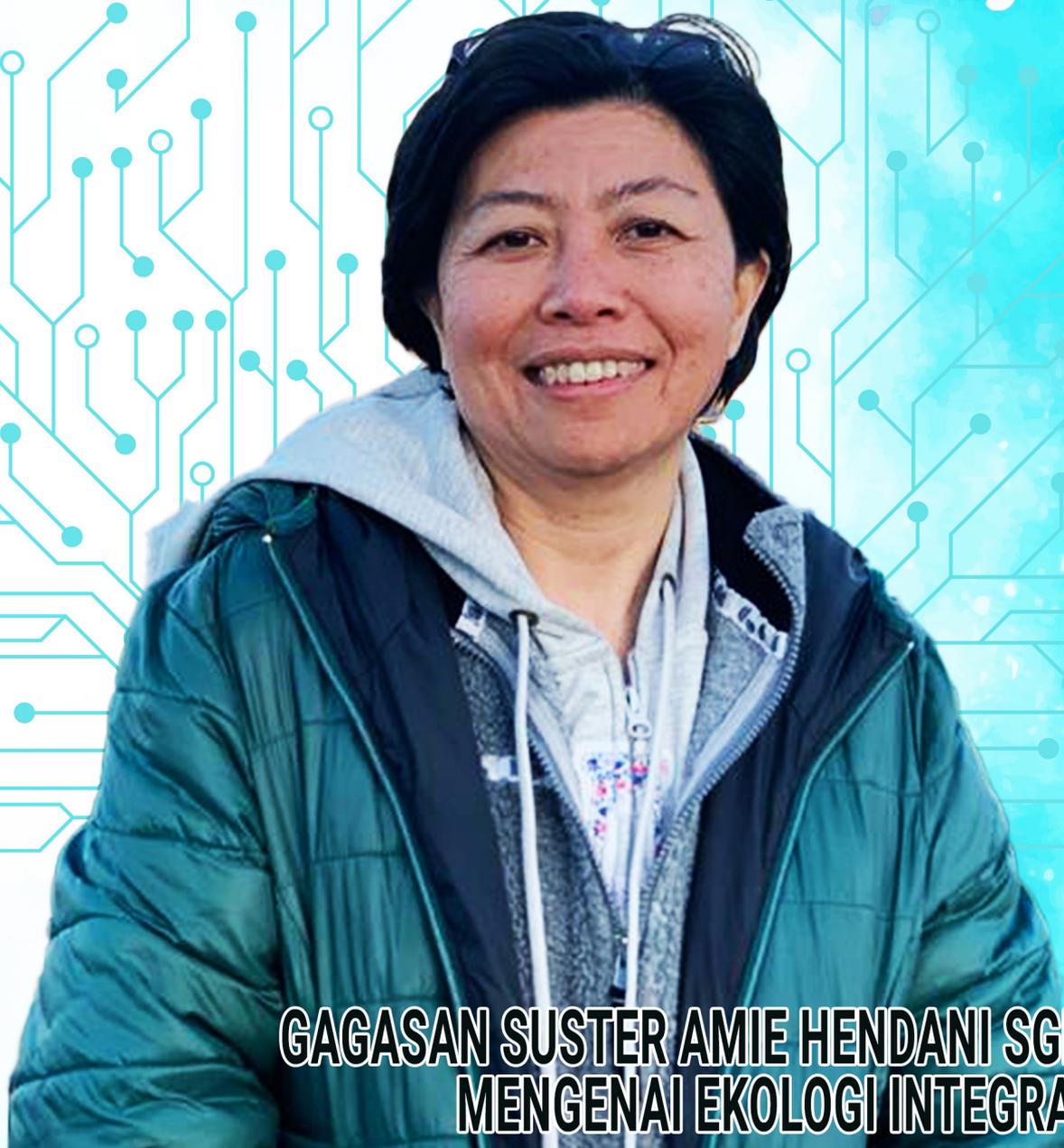




GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN SUSTER AMIE HENDANI SGM | 12
MENGENAI EKOLOGI INTEGRAL

ISSN 1978-3868



771978 386878

5 | **Seluruh Ciptaan Sebagai *Signum Dei*:**

Perspektif St. Bonaventura Dalam Membangun Spirit Ekologi Integral

Ekofeminisme Ivone Gebara | 31

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	4
<i>Gita Utama</i>	5
<i>Sosok</i>	12
<i>ASG</i>	18
<i>Opini</i>	31
<i>Nasional</i>	38
<i>Internasional</i>	40
<i>Inspirasi</i>	41
<i>Resensi</i>	52
<i>Cerpen</i>	56
<i>Puisi</i>	59
<i>Karikatur</i>	60
<i>Refleksi</i>	61
<i>Wacana Fransiskan</i>	66
<i>Obral Ide</i>	76

BERJUANG BERSAMA MERAWAT HARAPAN

Guido Ganggus OFM

(JPIC OFM Indonesia)

Kota itu bernama Jakarta. Jakarta merupakan kota ikonik, berbudaya, dan bersejarah. Jakarta memiliki lika-liku cerita penuh makna. Jakarta itu kota menarik dan istimewa. Tetapi, kendati demikian Jakarta menyimpan koleksi masalah-masalah sosial yang tak kunjung sirna dari waktu ke waktu. Salah satu masalah sosial yang kian akrab menyebar yaitu persoalan sungai Ciliwung tercemar karena sampah. Karena sampah, sungai Ciliwung rusak dan tidak ramah lagi dengan kehidupan. Harapan di ujung tanduk lantaran ulah warganya sendiri. Walaupun demikian, sebuah harapan positif terpancar kala menyaksikan komunitas pegiat lingkungan hidup khususnya pecinta sungai Ciliwung. Sebut saja namanya komunitas *Padepokan Ciliwung-Condut* (selanjutnya disingkat PCC).

Keberadaan padepokan ini lantas meyakinkan niat komunitas Fransiskan gardianat Portiunculla untuk mencoba mengenal PCC. Maka, pada 25 April 2022, komunitas Fransiskan ini (JPIC, Pastoran Paskalis, dan Cempaka Putih Barat) melakukan kunjungan dalam rangka sharing berbentuk dialog untuk saling memperkaya spirit satu sama lain. Adapun

padepokan ini beralamat di Jl. H. Mursali No.99, RW.1, Balekambang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur. Padepokan ini adalah perkumpulan pejuang tangguh yang memiliki perhatian serius pada kehidupan. Perjuangan ini dimulai dari tempat sampah, kumuh, berbau, dan kotor di bantaran kali Ciliwung-Condut hingga kemudian membentuk Padepokan. Konsen perhatian mereka adalah bagaimana membangun kembali sungai Ciliwung yang ramah pada kehidupan warga Jakarta seperti sedia kala.

Cerita tentang sungai Ciliwung adalah cerita tentang sampah. Sebagai suatu komunitas pejuang, komunitas ini dibentuk untuk mengembalikan sungai Ciliwung yang sudah lama terpinggirkan. Komunitas yang dinahkodai oleh Bang Lantur (demikian ia disapa) telah membuka harapan untuk masa depan sungai itu. Konsep yang dibangun oleh komunitas PCC cukup sederhana yaitu agar masyarakat mulai sadar akan pentingnya kehidupan yang selaras dengan sungai. Kehidupan selaras dengan sungai berarti tahu akan pentingnya sungai dan tahu apa yang mesti dilakukan dalam tindakan konkret

untuk menjaga kelestarian sungai.

Upaya penyadaran masyarakat akan pentingnya sungai pun adalah langkah yang tidak mudah. Hal ini karena masyarakat sudah terlalu lama manja dalam kebiasaan keliru, yaitu seperti yang dikatakan Bang Lantur adalah masyarakat hidup *membelakangi sungai*. Hidup membelakangi sungai beresiko pada kurangnya perhatian pada sungai dan perlahan menjadi tempat kurang penting. Maka tempat yang pas untuk sungai adalah menjadi tempat pembuangan. Inilah suatu ironi, padahal air sungai sangat penting untuk hidup. Sebagaimana dikatakan Bang Lantur selaku pemimpin umum padepokan ini, kota Jakarta yang selalu didatangi banjir dapat disebut sebagai kota durhaka karena ulah manusia sendiri. Selain karena sampah, hal ini diperparah dengan kebijakan atas nama pembangun yang tidak memperhatikan aspek kelestarian dan sejarah kali Ciliwung, misalnya program betonisasi.

Selain menyadarkan masyarakat, PCC juga berusaha menghadirkan ruang terbuka hijau di sekitar bantaran sungai dan membentuk kota lestari.

Tujuan penting demikian sejalan dengan kebudayaan betawi yang ramah pada lingkungan. Kota lestari adalah kota yang mengedepankan kearifan lokal-budaya yang dekat dengan alam. Kota lestari tentu dapat memberikan ruang gerak kehidupan yang baik bagi masa depan. Bahkan dalam perkembangan terkini, cita-cita itu setidaknya sudah mulai terwujud dengan semakin banyaknya animo masyarakat datang melakukan kegiatan belajar dan rekreatif lainnya seperti melukis, latihan memanah, kemping, dll. Tempat yang dulunya menjadi TPA, kini berhasil berubah menjadi tempat yang nyaman untuk hidup.

Perjuangan terus-menerus ini juga membutuhkan usaha dan kerja sama dari semua orang untuk bersatu

mewujudkan cita-cita itu. Persoalan lingkungan adalah persoalan bersama. Maka, PCC sangat terbuka bagi semua usaha baik untuk kelestarian sungai Ciliwung. Usaha yang dilakukan adalah bersinergi dengan berbagai kalangan yang memiliki kecintaan yang sama. Kerja sama ini diperlukan untuk mempengaruhi masyarakat luas dengan caranya masing-masing dan terkhususnya mempengaruhi pemerintah supaya memiliki regulasi yang seimbang pada kelestarian sungai. Langkah yang perlu dilakukan ke depannya adalah dengan tindakan berisik (*noise*) melalui apa saja supaya menjadi terusik. Langkah ini adalah upaya mempengaruhi masyarakat dan pemangku kebijakan. PCC adalah tempat bagaimana membangun

harapan baru dari suatu kerusakan. Harapan baru mesti dibangun bersama untuk kehidupan bersama ke depan.

Sharing yang diberikan oleh kawan-kawan PCC sangat memperkaya biarawan Fransiskan gardianat Portiunculla yang datang. Sharing ini tentu juga sejalan dengan semangat pendiri Ordo Fransiskan. Kegiatan sharing ini berjalan dengan baik dalam suasana kekeluargaan mendalam. Harapan terbesar dari perjumpaan ini adalah dapat berimplikasi pada semakin banyak warga yang sadar dan tergerak kelakuannya untuk mulai berbenah. Akhirnya harapan itu tetap ada selagi ada usaha nyata untuk menyelamatkan sungai sebelum benar-benar rusak.

